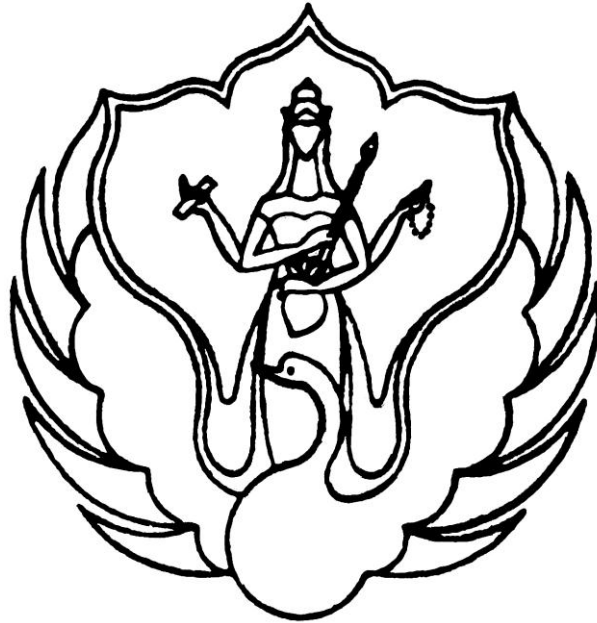


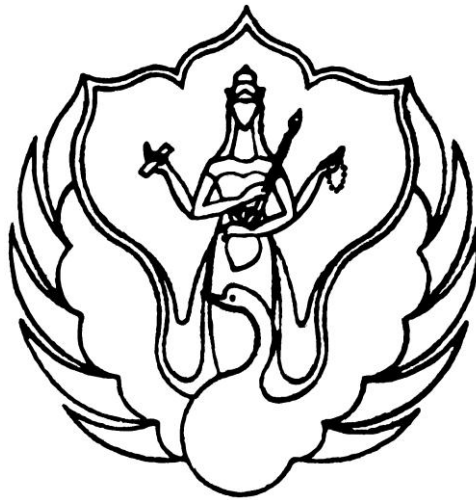
**EKSISTENSI KESENIAN REOG WAYANG
DI DUSUN GUNTURAN DESA TRIHARJO
KECAMATAN PANDAK KABUPATEN BANTUL**



Oleh:
Desi Yupita Rini
1211387011

**TUGAS AKHIR PROGRAM S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2015/2016**

**EKSISTENSI KESENIAN REOG WAYANG
DI DUSUN GUNTURAN DESA TRIHARJO
KECAMATAN PANDAK KABUPATEN BANTUL**



Oleh:

Desi Yupita Rini

1211387011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2015/2016**


Tugas akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, Juni 2016



Dr. Hendro Martono, M.Sn
Ketua / Anggota



Dra. Budi Astuti, M. Hum
Pembimbing I / Anggota



Dra. MG. Sugiyarti, M. Hum
Pembimbing II / Anggota



Dr. Rina Martiara, M. Hum
Penguji Ahli / Anggota



Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. Yudiaryani, M. A
NIP. 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 21 Juni 2016

Desi Yupita Rini

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, nikmat serta hidayah-Nya, senantiasa membimbing dan membuka jalan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tanpa hambatan yang berarti. Skripsi ini berjudul “Eksistensi Kesenian Reog Wayang di Dusun Gunturan Desa Triharjo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi S-1 di Jurusan Seni Tari Minat Utama Pengkajian Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selesaiannya penulisan ini merupakan suatu puncak upaya melalui proses belajar yang panjang.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, penulisan ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Bersama ini penulis mengucapkan terimakasih kepada banyak pihak yang telah mendukung dalam terselesaikannya skripsi ini, yaitu kepada:

1. Ibu Dra. Budi Astuti, M. Hum selaku pembimbing I dan Ibu Dra. MG. Sugiyarti, M. Hum selaku pembimbing II atas segala waktu, pikiran dan bimbingannya serta motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Narasumber Bapak Waji, Setiyanto, Rohmadi dan Yuni yang telah memberikan banyak informasi tentang obyek penelitian.
3. Bapak Dr. Hendro Martono, M.Sn selaku ketua penguji dan Dindin Heryadi, M.Sn selaku sekretaris Jurusan Seni Tari yang telah membantu dalam segala proses tahapan untuk menempuh tugas akhir ini.
4. Bapak Dr. Supadma, M.Hum selaku dosen wali atas arahan yang bermanfaat, bimbingan dan motivasi dalam menyelesaikan masa studi selama ini.
5. Bapak/Ibu Dosen, Karyawan, dan Staf Jurusan Tari yang mendukung lewat ilmu dan semangat selama belajar di Jurusan Tari ini.
6. Bapak, Ibu, Issuryanti, Kasno, Aan Ginawan, Dida Destri Anggarita dan Wandhini Julia Hafistyana yang telah setia menemani, mendengarkan keluh kesah, terimakasih atas doa, motivasi dan semangatnya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Keluarga besar paguyuban kesenian Reog Wayang Budi Luhur serta warga masyarakat dusun Gunturan atas doa dan bantuannya, semoga tetap semangat dalam melestarikan kesenian rakyat khususnya kesenian Reog Wayang.
8. Ika Yuni Astuti, Arini Camelia, Sella Tri Komala, Novia Puspita Sari dan Irayanti yang telah banyak membantu, memberi masukan, motivasi dan semangat serta bersama-sama menjalani masa studi selama ini.
9. Seluruh teman-teman angkatan 2012 yang menjadi rekan seperjuangan dalam menyelesaikan skripsi di semester ini.
10. Serta semua pihak yang turut membantu penulisan ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini, begitu pula dengan tulisan ini yang jauh dari kata sempurna. Segala bentuk saran dan kritik yang bersifat membangun agar tulisan ini menjadi lebih baik akan penulis terima dengan senang hati. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan membantu para pembaca untuk mengetahui lebih banyak tentang kesenian Reog Wayang Budi Luhur.

Yogyakarta, 21 Juni 2016

Desi Yupita Rini

RINGKASAN

EKSISTENSI KESENIAN REOG WAYANG DI DUSUN GUNTURAN DESA TRIHARJO KECAMATAN PANDAK KABUPATEN BANTUL

Oleh : Desi Yupita Rini

Kesenian Reog Wayang merupakan salah satu kesenian rakyat yang masih bertahan hingga sekarang di dusun Gunturan. Eksistensi kesenian tersebut di dusun Gunturan desa Triharjo disajikan dalam berbagai acara yaitu acara dusun seperti *majemukan*, dalam acara hajatan seperti sunatan. Selain itu, kesenian Reog Wayang juga disajikan dalam acara peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia dan penyambutan tamu.

Kesenian Reog Wayang sampai sekarang masih eksis dalam masyarakat dusun Gunturan terbukti dari banyaknya penonton dan frekuensi pertunjukan atau banyaknya tawaran pentas yang setiap tahun pasti ada. Kesenian ini memiliki fungsi yang penting yaitu sebagai hiburan. Sejak awal terbentuknya hingga sekarang, kesenian ini telah mengalami perkembangan. Hal tersebut merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan keberadaan kesenian Reog Wayang agar dapat bertahan, tetap eksis dan diminati oleh masyarakat.

Eksistensi kesenian ini di dusun Gunturan yaitu sebagai sarana memupuk rasa kebersamaan antar warga, mempererat silaturahmi dan pengikat solidaritas masyarakat di dusun tersebut. Masyarakat dusun Gunturan merasa bahwa mereka membutuhkan kesenian Reog Wayang sebagai hiburan dan sebagai bagian dari aset budaya yang patut dibanggakan. Kesenian Reog Wayang dapat bertahan sampai sekarang menunjukkan bahwa kesenian ini mempunyai kedudukan dalam masyarakat dusun Gunturan. Adanya kesenian Reog Wayang memberikan manfaat bagi masyarakat pada umumnya dan masyarakat pendukung kesenian. Tanggapan yang baik dari masyarakat ditunjukkan pula dengan semakin menyebar luasnya kesenian Reog Wayang di berbagai daerah di kecamatan Pandak.

Kata kunci: eksistensi, Reog Wayang, Gunturan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Tinjauan Sumber	6
E. Pendekatan Penelitian	9
F. Metode Penelitian	10
1. Tahap Pengumpulan Data	11
a. Studi Pustaka	11
b. Observasi	11
c. Wawancara	12
d. Dokumentasi	13
2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data	13
3. Tahap Penyusunan	14
BAB II TINJAUAN UMUM KESENIAN REOG WAYANG BUDI LUHUR DI DUSUN GUNTURAN	15

A. Kondisi Sosial Masyarakat Dusun Gunturan	15
1. Tinjauan Wilayah dan Kependudukan Dusun Gunturan	15
2. Mata Pencarian	18
3. Adat Istiadat	19
4. Bahasa	21
5. Agama dan Kepercayaan	23
B. Kondisi Budaya Masyarakat Dusun Gunturan	24
1. Potensi Seni Dusun Gunturan.....	26
a. Kesenian Kethoprak	26
b. Seni Musik Pek Bung	27
2. Kesenian Reog Wayang	28
a. Latar Belakang Hadirnya Kesenian Reog Wayang Budi Luhur di Dusun Gunturan	28
b. Masyarakat Pendukung	32
1) Masyarakat Seniman Reog Wayang Budi Luhur ..	33
2) Masyarakat Penonton dan Penyelenggara	34
C. Bentuk Penyajian Kesenian Reog Wayang Budi Luhur	35
1. Urutan Penyajian Kesenian Reog Wayang Budi Luhur	36
a. Struktur Pertunjukan Kesenian Reog Wayang Budi Luhur.....	41
1) Bagian <i>maju enjer</i>	41
2) Bagian <i>enjer</i>	43
3) Bagian <i>perangan</i>	44
b. Elemen-Elemen Bentuk Penyajian Kesenian Reog Wayang Budi Luhur	46
1) Gerak	46
2) Rias dan Busana	51
3) Pola Lantai	54
4) Jumlah Penari	59
5) Tempat dan Waktu	60
6) Properti	62

7) Iringan	63
BAB III EKSISTENSI KESENIAN REOG WAYANG BUDI LUHUR DI DUSUN GUNTURAN	66
A. Eksistensi Kesenian Reog Wayang Budi Luhur	66
1. Eksistensi Kelompok Seniman Reog Wayang Budi Luhur	67
2. Eksistensi Kesenian Reog Wayang Budi Luhur	71
3. Fungsi Kesenian Reog Wayang Budi Luhur	73
4. Peranan Kesenian Reog Wayang Budi Luhur	85
B. Perkembangan Kesenian Reog Wayang Budi Luhur	86
1. Perkembangan Penyajian Kesenian Reog Wayang Budi Luhur ...	87
2. Penyebarluasan Kesenian Reog Wayang Budi Luhur	92
C. Pandangan Masyarakat Terhadap Keberadaan Kesenian Reog Wayang Budi Luhur	93
1. Pandangan Positif	93
2. Pandangan Negatif	95
BAB IV KESIMPULAN	98
DAFTAR SUMBER ACUAN	100
GLOSARIUM	103
LAMPIRAN	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sesaji yang diwajibkan dalam pementasan Reog Wayang Budi Luhur..	37
Gambar 2. Ketika melakukan ritual di makam Mbah Guntur	38
Gambar 3. Ketika melakukan ritual di Rau yang dipimpin oleh juru kunci Rau	39
Gambar 4. Pohon Rau yang terletak di Timur tempat tinggal sesepuh Gunturan	40
Gambar 5. Rias dan busana pemeran tokoh Janaka tampak samping	53
Gambar 6. Rias pemeran tokoh Janaka tampak depan	54
Gambar 7. Pola lantai dua barisan menghadap keluar atau menghadap penonton ..	59
Gambar 8. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi kesenian Reog Wayang Budi Luhur	64
Gambar 9. Antusias penonton pada saat pertunjukan kesenian Reog Wayang Budi Luhur	74
Gambar10. Proses latihan kesenian Reog Wayang Budi Luhur yang dilaksanakan pada malam hari	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan.¹ Kesenian di setiap daerah mempunyai ciri khas sendiri-sendiri sesuai tempat di mana kesenian tersebut berada. Kehadiran kesenian di suatu daerah tidak akan lepas dari masyarakat pendukungnya. Di Yogyakarta terdapat berbagai kesenian rakyat, salah satunya yaitu kesenian Reog Wayang di daerah Bantul.

Reog Wayang merupakan kesenian yang tergolong kesenian rakyat berbentuk tari kelompok berpasangan. Kesenian Reog Wayang dalam pertunjukannya menampilkan tokoh wayang yang ada dalam cerita Ramayana dan Mahabharata. Walaupun kesenian ini menampilkan tokoh wayang yang ada dalam cerita Ramayana dan Mahabharata, tetapi dalam pertunjukannya kesenian ini tidak terlalu menonjolkan alur cerita. Kesenian Reog Wayang lebih menampilkan gerakan tari reog (*jogedan reog*) dan peperangan antar tokoh wayang.

Paguyuban Reog Wayang banyak terbentuk di berbagai daerah di Bantul, salah satunya di Desa Triharjo Kecamatan Pandak. Desa Triharjo merupakan daerah *agraris* yang mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian pada sektor pertanian. Paguyuban kesenian Reog Wayang di desa Triharjo berjumlah 9 paguyuban. Banyaknya paguyuban-paguyuban kesenian Reog Wayang yang terbentuk tersebut, tidak semua paguyuban masih aktif serta eksis.

¹ Umar Kayam, 1981, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Sinar Harapan, Jakarta, p. 15.

Banyaknya paguyuban yang terdapat di Pandak, Dusun Gunturan Desa Triharjo merupakan salah satu dusun yang mempunyai satu paguyuban Reog Wayang. Paguyuban ini sudah cukup lama terbentuk dan mampu bertahan hingga sekarang serta tetap diminati oleh masyarakat. Tidak dipungkiri bahwa kesenian ini telah mengalami perkembangan dari awal terbentuknya sampai sekarang. Hal tersebut merupakan upaya untuk mempertahankan keberadaan kesenian Reog Wayang agar tetap eksis dan diminati oleh masyarakat. Paguyuban ini juga tidak menutup diri terhadap masyarakat yang menyampaikan kritik dan saran agar dapat lebih baik lagi dalam menampilkan pertunjukan ke depannya. Selain itu, selera masyarakat juga dipertimbangkan dalam pertunjukan kesenian ini. Selera masyarakat tersebut salah satu contohnya yaitu ketika musik *Campursari* berada dalam masa kepopulerannya dan banyak diminati oleh masyarakat termasuk masyarakat Gunturan, maka dalam pertunjukan kesenian Reog Wayang juga sempat memasukkan tembang *Campursari* untuk mengiringi pertunjukan kesenian ini. Selera masyarakat lainnya yaitu dari segi durasi pertunjukan yang menuntut agar kesenian Reog Wayang dipertunjukan dalam waktu yang singkat. Kesenian Reog Wayang yang biasanya berdurasi sekitar 1 jam lebih 30 menit pernah dipertunjukan selama 10 menit untuk memenuhi selera masyarakat.

Masyarakat Dusun Gunturan membentuk paguyuban dan mengadakan pertunjukan kesenian didasari oleh rasa senang dan cinta terhadap kesenian Reog Wayang.² Oleh karena itu, masyarakat Gunturan yang menjadi pemeran tokoh

² Wawancara dengan Bapak Waji selaku penasehat dan pengelola paguyuban kesenian Reog Wayang Budi Luhur pada tanggal 7 Februari 2016 diperbolehkan untuk dikutip.

wayang dan pendukungnya sangat antusias untuk ikut serta dalam pertunjukan kesenian Reog Wayang walaupun sering tidak dibayar.

Paguyuban Budi Luhur berdiri sejak tahun 1986. Paguyuban kesenian ini dinamakan Budi Luhur oleh Bapak Marsawal dan Bapak Sawiyo selaku sesepuh dan pengelola Reog tertua di dusun Gunturan. Maksud dari nama Budi Luhur adalah budi yaitu akhlak atau perilaku dan luhur yaitu baik dan terpuji. Adanya paguyuban Reog Wayang di Dusun Gunturan ini diharapkan dapat memberi pengaruh yang baik untuk kehidupan masyarakat yang menonton maupun yang terlibat dalam kesenian Reog Wayang.³ Kesenian Reog Wayang Budi Luhur dalam perjalanannya mengalami pasang surut, akan tetapi paguyuban ini mampu menyiasati permasalahan tersebut sehingga mampu bertahan, tetap eksis dan diminati oleh masyarakat. Bertahannya kesenian tersebut menandakan bahwa kesenian Reog Wayang masih mempunyai tempat dalam masyarakat.

Kesenian ini dipertunjukkan untuk mengisi acara *majemukan* atau bersih dusun di dusun Gunturan. Pertunjukan kesenian Reog Wayang dalam upacara *majemukan* bertujuan untuk meramaikan acara tersebut. Kesenian ini biasanya *ditanggap* dalam acara hajatan seperti acara pernikahan, khitanan dan *syukuran*. Kesenian Reog Wayang juga dipertunjukkan ketika hari-hari besar seperti 17-an, lebaran dan mengikuti festival-festival kesenian di Yogyakarta.

Kesenian Reog Wayang di dusun ini sejak tahun 1988 sampai sekarang tidak pernah dipertunjukkan untuk mencari dana dengan cara berkeliling dari satu desa ke desa yang lain atau masyarakat setempat sering menyebut hal tersebut

³ Wawancara dengan Bapak Waji selaku penasehat dan pengelola paguyuban Reog Wayang Budi Luhur pada tanggal 7 Februari 2016 diperbolehkan untuk dikutip.

dengan istilah *mbarang*.⁴ Penari dalam kesenian ini berjumlah sekitar 32 penari yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Para penari dalam kesenian Reog Wayang berusia sekitar 15 tahun sampai 60 tahun yang terdiri dari pelajar, dewasa, serta orang tua. Status sosial dan garis keturunan para pemain tidak berpengaruh dalam penentuan tokoh. Penentuan atau pemilihan tokoh di dasarkan pada postur tubuh penari. Rias muka para tokoh menggunakan rias muka wayang (*make-up* wayang). Rias dan busana untuk para tokoh dalam kesenian Reog Wayang yaitu rias dan busana wayang wong sesuai dengan peran yang dibawakan.

Kesenian Reog Wayang biasa dipertunjukkan di lapangan atau di pekarangan rumah warga yang luas karena jumlah pemain yang cukup banyak. Selain itu, masyarakat yang tertarik untuk menonton pertunjukan ini juga banyak maka tempat pertunjukan tersebut juga mempertimbangkan dari sisi penonton. Alat musik atau *gamelan* Reog Wayang yang digunakan yaitu 3 buah *bendhe*, 1 *dhodhog* besar, 4 *dhodhog* kecil, dan 2 pasang *kecrek*. Selain musik dari *gamelan* Reog Wayang, tembang *macapat* juga dilantunkan dalam pertunjukan kesenian Reog Wayang. Gerak tari dalam kesenian ini memakai beberapa motif dari motif gerak dalam tari klasik gaya Yogyakarta.

Kesenian Reog Wayang berfungsi sebagai hiburan untuk masyarakat tanpa memungut bayaran. Namun demikian, untuk sekedar melangsungkan hidupnya, setiap orang yang menyelenggarakan pertunjukan kesenian tersebut diharap

⁴ Wawancara dengan Bapak Waji selaku penasehat dan pengelola paguyuban Reog Wayang Budi Luhur pada tanggal 7 Februari 2016 diperbolehkan untuk dikutip.

memberi sokongan sekadarnya.⁵ Keberadaan paguyuban Reog Wayang Budi Luhur di desa Triharjo, sejak awal terbentuknya hingga saat ini merupakan salah satu bukti bahwa kesenian Reog Wayang tetap diminati oleh masyarakat dan pendukung keseniannya. Klarifikasi tentang keberadaan tari tak akan pernah tuntas tanpa mengikutsertakan aspek-aspek sosiologisnya.⁶ Aspek-aspek sosiologis yang dimaksud yaitu masyarakat dan kehidupan sosial yang terkait dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Keterkaitan antara kesenian rakyat dengan masyarakat pendukungnya terjadi pada kesenian Reog Wayang. Peranan dan keberadaan kesenian rakyat dipengaruhi oleh kondisi, kualitas serta respons dari masyarakat sosial di mana kesenian tersebut tumbuh dan berkembang. Keberadaan Kesenian Reog Wayang muncul sebagai warisan leluhur yang secara turun temurun diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Kesenian Reog Wayang Budi Luhur merupakan sebuah pertunjukan kesenian rakyat yang diminati banyak orang di manapun tempat pertunjukannya berlangsung terbukti pada saat pertunjukan berlangsung masyarakat memenuhi area penonton dan berdesak-desakan untuk bisa melihat pertunjukan kesenian ini. Kesenian Reog Wayang Budi Luhur tetap diminati banyak orang terbukti juga dari banyaknya tawaran pentas yang diterima di berbagai acara. Selain itu, ketika kesenian ini berlangsung pada setiap acara, banyak masyarakat yang berdatangan dari berbagai daerah dan pada umumnya bertahan sampai pertunjukan kesenian

⁵ Soedarsono, 1976, *Mengenal Tari-Tarian Rakyat Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

⁶ Y. Sumandiyo Hadi, 2005, *Sosiologi Tari: Sebuah Pengenalan Awal*, Pustaka, Yogyakarta, p. 30.

ini selesai. Kesenian Reog Wayang Budi Luhur yang merupakan kesenian rakyat dengan segala bentuk pertunjukannya mampu bertahan sehingga kesenian ini tetap dapat eksis dan diminati oleh masyarakat di dusun Gunturan.

Dari pengamatan yang telah dilakukan serta penjelasan yang telah diutarakan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis mengenai eksistensi kesenian Reog Wayang di Dusun Gunturan terkait dengan masyarakat pendukung. Fenomena yang ada dalam kehidupan sosial paguyuban kesenian Reog Wayang Budi Luhur ini adalah keberadaan dan kemampuan paguyuban kesenian Reog Wayang Budi Luhur untuk tetap hidup dan mempertahankan kesenian rakyat.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana eksistensi Kesenian Reog Wayang Budi Luhur di Dusun Gunturan Desa Triharjo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis eksistensi Kesenian Reog Wayang Budi Luhur di Dusun Gunturan Desa Triharjo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul yang meliputi bentuk pertunjukan dan kehidupan masyarakatnya.

D. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber ini bertujuan untuk membantu membedah objek penelitian dibidang seni budaya khususnya seni tari. Data-data yang dipilih untuk menunjang dan memperkuat analisis dalam penelitian ini sehingga diperlukan beberapa sumber pustaka yang berkaitan langsung sebagai acuan untuk

membedah dan memecahkan masalah dalam penelitian ini. Buku-buku yang dapat dipakai dalam membedah suatu permasalahan tersebut yaitu :

Salah satu acuan yang digunakan adalah skripsi dengan judul “Bentuk Penyajian dan Eksistensi Kesenian Ebeg Krido Budoyo di Desa Wanogara Wetan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga” ditulis oleh Bangkit Suganda, pada tahun 2010. Naskah skripsi ini membantu peneliti berkaitan dengan eksistensi suatu kesenian. Dalam penelitian tersebut lebih banyak membahas bentuk penyajiannya yang berbeda dengan penelitian ini, pada kali ini peneliti membahas kesenian Reog Wayang di Dusun Gunturan dikaji tentang eksistensi kesenian tersebut yang berkaitan dengan masyarakat pendukungnya.

Y. Sumandiyo Hadi, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta, Pustaka, 2007. Buku ini membahas tari dari segi bentuk secara fisik atau teks maupun konteksnya dengan ilmu pengetahuan lain. Secara teks atau tari dipandang sebagai bentuk secara fisik dapat dianalisis dalam konteks hubungannya secara koreografis, simbolik, struktural dalam konteksnya dengan keberadaannya. Sementara tari secara kontekstualistik artinya konteksnya dengan disiplin ilmu-ilmu pengetahuan lain yang sesungguhnya cenderung menempatkan tari dalam wilayah kajian ilmu-ilmu sosial maupun ilmu budaya. Hal-hal tersebut berguna bagi peneliti untuk membantu permasalahan objek penelitian yang berkaitan dengan bentuk penyajian dan keberadaan seni pertunjukan tari yang dapat berfungsi atau memiliki latar belakang dengan fenomena sosial-budaya.

Sumaryono, *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta, UPTD Taman Budaya, 2012. Buku ini membahas

tentang berbagai seni pertunjukan tradisional yang hidup dan berkembang di Daerah Istimewa Yogyakarta antara lain di Bantul, Kulon Progo, Gunungkidul, Sleman, dan Kota Yogyakarta yang mempunyai berbagai seni pertunjukan tradisional diantaranya yaitu seni pertunjukan wayang, seni pertunjukan musik tradisional, kesenian Jathilan dan Reog serta Shalawatan dan Dramatari Rakyat. Hal-hal tersebut berguna bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan gambaran tentang kesenian Reog.

Y. Sumandiyo Hadi, *Sosiologi Tari: Sebuah Pengenalan Awal*, Yogyakarta, Pustaka, 2005. Buku ini membahas tentang keberadaan tari dalam masyarakat serta hubungan antara tari itu sendiri dengan masyarakat pendukungnya. Klarifikasi tentang keberadaan tari tidak akan pernah tuntas tanpa mengikutsertakan aspek-aspek sosiologisnya. Hal-hal tersebut berguna bagi peneliti untuk membantu permasalahan objek penelitian yang berkaitan dengan keberadaan tari dengan masyarakat pendukungnya.

Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta, Sinar Harapan, 1981. Buku ini membahas tentang eksistensi seni masyarakat desa yang masih cenderung mempertahankan apa adanya dan pengaruh pariwisata terhadap perkembangan seni yang ada di masyarakat. Hal-hal tersebut berguna bagi peneliti untuk menambah pengetahuan peneliti tentang objek penelitian yang berkaitan dengan eksistensi seni yang ada di masyarakat serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya.

Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta, Multi Grafindo, 2012. Pada buku ini membahas tentang konsep koreografi yaitu bentuk,

teknik, dan isi. Selain itu, buku ini juga membahas tentang elemen dasar koreografi yaitu gerak, ruang, dan waktu. Hal-hal tersebut berguna bagi peneliti untuk membantu permasalahan objek penelitian yang berkaitan dengan bentuk penyajian.

E. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan koreografi. Pendekatan koreografi adalah suatu pendekatan dengan cara mengkaji objek penelitian dari sudut koreografinya, yang meliputi aspek gerak tari, ruang dan waktu, rias dan busana, iringan, dan properti yang digunakan, sehingga terbentuk pertunjukan yang merupakan satu kesatuan dari berbagai aspek koreografi tersebut. Seperti yang telah dijelaskan Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*, bahwa ketiga konsep merupakan satu kesatuan dalam bentuk tari yang tidak dapat dipisahkan.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi. Untuk membantu mengupas permasalahan pada penelitian ini, peneliti menggunakan landasan teori yaitu buku *Kajian Tari Teks dan Konteks* oleh Y. Sumandiyo Hadi dengan penerbit Pustaka, Yogyakarta tahun 2007. Selain mengulas tentang tari yang dipandang dari bentuk secara fisik, buku ini juga menjelaskan tentang keberadaan seni pertunjukan tari yang dapat berfungsi atau memiliki latar belakang dengan fenomena sosial-budaya. Fenomena tari sebagai aktualisasi dan representasi kultural-simbolik manusia yang muncul dalam konteks tertentu, memiliki hubungan dengan berbagai fenomena lain dalam masyarakat.

Ketika peneliti mengangkat permasalahan mengenai eksistensi kesenian Reog Wayang Budi Luhur tentunya juga tidak akan pernah terlepas dari kehidupan masyarakat Gunturan yang merupakan masyarakat pendukung kesenian Reog Wayang Budi Luhur. Masyarakat pendukung inilah yang secara langsung terlibat penuh terhadap eksistensi kesenian Reog Wayang Budi Luhur.

Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan koreografis dan sosiologis. Pendekatan koreografis digunakan untuk mengkaji objek secara tekstual dan pendekatan sosiologis untuk mengkaji objek secara kontekstual terkait dengan kajian eksistensi kesenian Reog Wayang Budi Luhur di Dusun Gunturan, Desa Triharjo, Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis. Metode yang bertujuan untuk mendapatkan dan menyampaikan fakta-fakta secara sistematis dan akurat. Metode ini dimaksudkan untuk mengupas fakta-fakta yang ada khususnya dalam kesenian Reog Wayang yang ada di Dusun Gunturan, Desa Triharjo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul.

Sehubungan objek penelitian yang bersifat sosial, maka penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif . Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data tertulis atau lisan dari responden dan pelaku yang diamati, metode ini diarahkan pada latar belakang individu tersebut secara utuh. Penelitian bersifat kualitatif bisa dikatakan suatu cara yang dipakai dalam rangka pengamatan secara partisipatif (keterlibatan langsung dengan objek yang diteliti). Terdapat tiga tahap yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu :

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap awal dalam melakukan penelitian ini. Tahap ini berfungsi untuk memperoleh data-data pokok. Data tersebut dapat diperoleh melalui :

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data tertulis yang didapat dari buku-buku yang terkait langsung dengan objek penelitian. Studi pustaka ini dimaksudkan untuk mendapatkan data dan informasi dari sumber tertulis yang dapat dijadikan pijakan atau landasan teori dengan cara mencatat segala hal terutama yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Studi pustaka ini dilakukan di Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, di Perpustakaan Daerah Yogyakarta, meminjam buku koleksi teman dan buku koleksi pribadi.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung. Pengamatan secara langsung di lapangan untuk meneliti objek secara cermat. Letak daerah objek penelitian berada dekat dengan tempat tinggal peneliti. Peneliti telah mengenal objek penelitian dari kecil. Teknik yang dilakukan dalam penelitian tari ini yaitu dengan menggunakan metode *participant observer*, yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian dengan menjadi bagian dalam objek tersebut, peneliti berperan sebagai penonton dan juga pelaku yaitu membantu persiapan sebelum pertunjukan dimulai

antara lain membantu memakaikan kostum, membantu dalam mengantarkan sesaji sebelum mulai pertunjukan dan masih banyak lagi yang lain. Pengamatan secara langsung dilakukan dengan mengamati dari proses latihan sampai pementasan di tempat kesenian tersebut dipentaskan. Observasi dilakukan untuk melengkapi data yang belum diperoleh dari data tertulis.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data-data yang mungkin tidak terdapat pada sumber tertulis. Wawancara yang dilakukan yaitu dengan cara tanya jawab dengan narasumber secara langsung yang tentu berkompeten dengan objek penelitian. Sebelum melakukan wawancara, peneliti membuat susunan daftar pertanyaan yang berkaitan dengan objek penelitian. Jadi, wawancara ini dilakukan secara terstruktur. Narasumber yang diwawancarai yaitu dari pengurus paguyuban kesenian Reog Wayang Budi Luhur, masyarakat desa Triharjo, penanggap dan masyarakat penonton. Wawancara yang dilakukan dengan pengurus paguyuban kesenian Reog Wayang Budi Luhur yaitu berkaitan dengan data-data dan informasi tentang kesenian Reog Wayang tersebut. Narasumber dari paguyuban Budi Luhur diantaranya yaitu Bapak Waji selaku penasihat sekaligus pengelola paguyuban Budi Luhur, Bapak Setiyanto selaku seksi rias dan kostum sekaligus pembantu pelatih paguyuban Budi Luhur, Bapak Rohmadi selaku Sekretaris paguyuban Budi Luhur dan Yanto

selaku penari atau seniman kesenian Reog Wayang Budi Luhur. Wawancara yang dilakukan dengan masyarakat penonton yaitu berkaitan dengan respons dari masyarakat. Masyarakat penonton yang diwawancarai di antaranya yaitu Adi selaku ketua RT dusun Gunturan, Kristin selaku masyarakat dusun Gunturan dan Nila Sari selaku masyarakat desa Triharjo. Wawancara yang dilakukan dengan penanggap berkaitan dengan pendapat dan alasan untuk menanggapi kesenian Reog Wayang Budi luhur. Yuni merupakan salah satu penyelenggara atau penanggap kesenian Reog Wayang Budi Luhur.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan hasil pengabadian peristiwa mengenai objek yang diteliti baik *audio* yang merupakan hasil dari wawancara menggunakan alat rekam berupa *handphone*, *visual* yang berupa foto-foto pementasan maupun *audio visual* yang berupa video. Pendokumentasian dilakukan mulai dari latihan sampai pementasan. Pendokumentasian ini bertujuan agar peneliti dapat mengamati ulang objek penelitian dengan lebih detail. Dokumentasi juga dapat digunakan sebagai bukti pertanggungjawaban dalam penulisan ini.

2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data

Data-data yang telah diperoleh dikumpulkan dan dikelompokkan sesuai dengan pokok permasalahan kemudian dianalisis dan diuraikan secara sistematis. Dalam tahap ini terdapat penyeleksian terhadap data yang paling sesuai untuk penelitian ini.

3. Tahap Penyusunan

Tahap ini merupakan tahap penyusunan data-data yang telah diperoleh, melakukan pengolahan data dan dianalisis untuk ditulis, dikelompokkan serta disusun ke dalam bab-sub bab, dalam kerangka penulisan yang disesuaikan dengan permasalahan penelitian sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, yang berisi membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan sumber, pendekatan dan metode penelitian.

BAB II : Tinjauan umum kesenian Reog Wayang Budi Luhur di Dusun Gunturan. Pada bab ini membahas tentang kondisi sosial masyarakat dusun Gunturan, kondisi budaya masyarakat dusun Gunturan dan bentuk penyajian kesenian Reog Wayang Budi Luhur.

BAB III : Eksistensi Kesenian Reog Wayang di Dusun Gunturan. Pada bab ini membahas tentang eksistensi kesenian Reog Wayang Budi Luhur di Dusun Gunturan dengan fungsi dan peranannya dalam masyarakat, perkembangan serta pandangan masyarakat terhadap kesenian tersebut.

BAB IV : Kesimpulan yang merupakan hasil analisis yang dirangkum serta ditulis dan merupakan inti dari penelitian.

Daftar sumber acuan dan Lampiran